Al Iidara Balad
Jurnal Administrasi Negara
ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

EFEKTIVITAS PROGRAM POSYANDU BALITA DALAM MENANGANI STUNTING DI DESA BARUH JAYA KECAMATAN DAHA SELATAN KABUPATEN HULU SUNGAI SELATAN

Mawadatul Risma[1], Muhamad Arsyad[2], Moh. Fajar Noorahman[3]
Program Studi Administrasi Publik
Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai
e-mail: mawadatulrisma@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini menguji efektivitas program Posyandu Balita dalam menanggulangi masalah stunting di Desa Baruh Jaya, Kecamatan Daha Selatan. Menggunakan teknik purposive sampling, data dihimpun dari 13 informan kunci melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, serta diuji validitasnya lewat metode triangulasi. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa intervensi kesehatan ini secara umum berjalan cukup efektif, meski masih dihadapkan pada beberapa kendala krusial. Dari aspek proses, indikator ketersediaan sumber daya manusia dan komitmen para kader terbukti sangat efektif karena mereka konsisten mendampingi warga, didukung peran aktif pengurus RT/RW serta tokoh masyarakat setempat. Begitu pula dengan tingkat kepuasan publik terhadap mutu pelayanan yang dinilai sangat baik. Sayangnya, ketepatan rencana dan pencapaian target menyeluruh masih terganjal oleh keterbatasan anggaran dana desa. Dampaknya, program ini baru mampu menyokong intervensi bagi 8 dari 11 balita stunting yang terdata karena mengalami defisit anggaran sebesar Rp5.400.000 dari total pagu ideal Rp19.800.000. Hambatan lain yang memperlambat penurunan angka stunting secara stabil adalah rendahnya kesadaran serta partisipasi orang tua untuk hadir dalam agenda rutin bulanan. Oleh sebab itu, pemerintah desa didesak untuk mengoptimalkan kemandirian finansial, memperbanyak sosialisasi, dan memformulasikan ulang strategi penyuluhan gizi keluarga.

Kata Kunci: Efektivitas Posyandu, Penanganan Stunting, Partisipasi Masyarakat.

ABSTRACT

This qualitative descriptive study examined the effectiveness of the Posyandu Toddler Program (Posyandu) in addressing stunting in Baruh Jaya Village, Daha Selatan District. Using purposive sampling, data was collected from 13 key informants through interviews, observations, and documentation studies, and its validity was tested through triangulation. The evaluation results indicated that this health intervention was generally quite effective, although it still faced several crucial obstacles. From a process perspective, indicators of human resource availability and the commitment of cadres proved highly effective due to their consistent support of residents, supported by the active role of neighborhood association (RT/RW) administrators and local community leaders. Similarly, public satisfaction with service quality was assessed as very good. Unfortunately, the accuracy of the plan and achievement of overall targets were still hampered by limited village funds. Consequently, the program was only able to support interventions for 8 of the 11 registered stunted toddlers due to a budget deficit of Rp5,400,000 from the total ideal ceiling of Rp19,800,000. Another obstacle slowing the steady decline in stunting rates was low parental awareness and participation in the routine monthly program. Therefore, village governments are urged to optimize financial independence, increase outreach, and reformulate family nutrition education strategies.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Keywords: *Effectiveness of Integrated Health Posts (Posyandu), Stunting Management, Community Participation.*

PENDAHULUAN

Gangguan pertumbuhan linier atau yang akrab dikenal sebagai stunting merupakan manifestasi nyata dari kegagalan tumbuh kembang anak di bawah usia lima tahun yang dipicu oleh defisit nutrisi kronis. Kondisi ini mengakibatkan tinggi fisik anak tidak proporsional dan cenderung lebih pendek bila disandingkan dengan standar deviasi seusianya. Secara global, fenomena ini merefleksikan adanya hambatan perkembangan biologis yang bermula sejak fase gestasi di dalam rahim hingga periode pascalahir. Organisasi Kesehatan Dunia menegaskan bahwa kompleksitas masalah ini tidak hanya berakar pada minimnya asupan zat makanan, melainkan juga akumulasi dari infeksi yang terjadi secara berulang serta keterbatasan stimulasi psikososial di lingkungan domestik. Selaras dengan pandangan tersebut, institusi kepresidenan Indonesia melalui studi Maisyaroh (2025:1) mempertegas bahwa hambatan pertumbuhan balita ini sangat berkorelasi dengan pemenuhan gizi yang buruk selama periode emas kehidupan. Masa krusial ini mencakup fase 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang membentang dari saat pembentukan konsepsi janin hingga anak menginjak usia dua puluh empat bulan, sebagaimana diperjelas dalam ulasan Meher (2025:2).

Metode identifikasi anak yang mengalami hambatan pertumbuhan ini mengacu pada parameter standar antropometri WHO, yakni indeks pengukuran tinggi badan berbanding umur. Penilaian pada rentang usia awal sangat fundamental karena setiap dampak negatif yang muncul pada kurun waktu tersebut berpotensi menetap secara permanen dan memengaruhi produktivitas masa depan anak. Oleh sebab itu, intervensi nutrisi yang adekuat menjadi sebuah keharusan yang tidak boleh diabaikan oleh para orang tua. Wahyuni (2024:2) mengemukakan bahwa pemenuhan gizi yang ideal pada fase kritis seribu hari pertama mampu meminimalisasi risiko gangguan fisik sekaligus mendongkrak kapabilitas hidup bermasyarakat secara menyeluruh. Sebagai respons terhadap ancaman penurunan kualitas generasi, Pemerintah Indonesia mengintegrasikan pengentasan isu gizi ini ke dalam agenda prioritas nasional pembangunan sumber daya manusia. Mustafa (2015) mengamati bahwa penanganan problematik ini melibatkan kolaborasi lintas sektor yang masif, mulai dari kementerian tingkat pusat hingga jajaran aparatur di unit administratif terkecil.

Berdasarkan data historis Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, beban stunting di tanah air sempat menyentuh angka yang mengkhawatirkan karena mencakup hampir sepertiga populasi anak usia dini. Kendati tren prevalensi menunjukkan grafik yang menurun pada periodisasi tahun 2019 hingga 2020, persoalan ini tetap dikategorikan sebagai ancaman serius bagi ketahanan sektor kesehatan publik. Publikasi mutakhir dari Survei Status Gizi Indonesia yang dipaparkan dalam forum nasional BKKBN mengonfirmasi adanya penurunan berkelanjutan pada kurun waktu 2021 dan 2022. Meskipun demikian, fakta di lapangan menunjukkan bahwa satu dari lima anak Indonesia masih terjebak dalam kondisi kurang gizi kronis. Kondisi empiris ini memicu kekhawatiran karena menghambat pencapaian target nasional sebesar 14%, sehingga menuntut formulasi strategi yang lebih progresif menurut analisis Rachmawati (2024:1). Wilayah Kalimantan Selatan menjadi salah satu daerah yang mendapat perhatian khusus akibat tingginya angka kasus. Ariyani (2023:134) mengidentifikasi beberapa determinan utama pemicu masalah ini, meliputi rendahnya pasokan makanan bergizi, keterbatasan jangkauan layanan medis, buruknya sistem sanitasi lingkungan, serta distorsi pola asuh masyarakat. Dampak jangka pendeknya mencakup penurunan fungsi kognitif dan kecerdasan otak, sementara konsekuensi jangka panjangnya berupa kerentanan terhadap penyakit metabolik akibat sistem imun yang rapuh.

Potret riil persoalan gizi kronis ini juga terpotret di lingkup mikro, tepatnya di wilayah Desa

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Baruh Jaya, Kecamatan Daha Selatan. Merujuk pada basis data yang dihimpun oleh Kader Pembangunan Manusia setempat, tercatat ada sebelas anak yang terindikasi mengalami hambatan pertumbuhan linier. Upaya preventif dan kuratif yang diandalkan oleh otoritas desa berpusat pada optimalisasi kegiatan unit pelayanan terpadu atau Posyandu Balita. Institusi pelayanan kesehatan berbasis komunitas ini bergerak secara sinergis melalui pendampingan berkala dari tenaga medis Puskesmas demi memantau status antropometri anak. Melalui wadah rutin ini, para ibu dan anak mendapatkan akses penimbangan berat badan, pengukuran tinggi fisik, suplementasi pangan tambahan, program imunisasi, serta edukasi gizi secara holistik. Namun, proses observasi lapangan menyibak tiga kendala fundamental dalam implementasi program. Pertama, minimnya literasi orang tua mengenai konsep menu gizi seimbang dan pentingnya pemantauan berkala di Posyandu. Kedua, terjadi kendala finansial yang cukup krusial di Desa Baruh Jaya. Kebutuhan dana ideal untuk intervensi nutrisi selama sembilan puluh hari bagi sebelas anak adalah sebesar Rp19.800.000 dengan estimasi alokasi harian Rp20.000 per jiwa. Namun, anggaran aktual yang dialokasikan dari dana desa hanya menyentuh angka Rp14.400.000, berimplikasi pada defisit sebesar Rp5.400.000 yang membatasi bantuan hanya untuk delapan anak saja. Ketiga, angka partisipasi kehadiran warga sasar tergolong fluktuatif dan rendah, yang disebabkan oleh keengganan pribadi, rasa minder atas kondisi fisik buah hati, hingga faktor mobilitas orang tua yang bekerja ke luar daerah. Fluktuasi ini terlihat dari penurunan jumlah kunjungan dari 274 orang pada bulan April menjadi 247 orang pada bulan Mei dari total target 308 anak dan 17 ibu hamil. Realitas inilah yang melatarbelakangi urgensi pelaksanaan studi mengenai efisiensi dan efektivitas program tersebut.

Guna membedah dimensi efektivitas program, tinjauan teoretis menjadi instrumen penting dalam memetakan keberhasilan sebuah intervensi sosial. Amrizal (2018:39-42) mengartikan efektivitas sebagai instrumen evaluatif sederhana untuk mendeteksi sejauh mana sebuah kebijakan mampu menginisiasi transformasi sosial yang maslahat bagi masyarakat lapis bawah. Indikator kesuksesan tidak boleh direduksi sekadar pada pemenuhan aspek birokrasi dan administratif di atas kertas, melainkan harus menyentuh peningkatan taraf kesejahteraan publik secara konkret. Selaras dengan hal itu, Sawir (2020:127) memandang efektivitas sebagai tolok ukur kapabilitas suatu entitas atau organisasi dalam merealisasikan visi strategis yang telah disepakati bersama. Keberhasilan dinilai dari ketepatan metodologi kerja yang diimplementasikan secara berdaya guna. Di sisi lain, Rusdiana (2022:152) memfokuskan konsep ini pada akselerasi produktivitas yang mengintegrasikan aspek ketepatan waktu, kuantitas luaran, serta kualitas performa kerja. Keadaan optimal tercapai manakala sasaran yang dibidik berbanding lurus dengan pemanfaatan aset operasional harian secara efisien. Pandangan ini diperkuat oleh Mulyadi Fadjar (2020:15) yang menyatakan bahwa efektivitas merepresentasikan derajat keselarasan antara perencanaan awal dengan capaian riil di lapangan, di mana tingginya persentase realisasi mencerminkan tingginya tingkat keberhasilan suatu metode usaha.

Konseptualisasi mengenai efektivitas juga bersinggungan erat dengan dimensi manajemen waktu dan tata kelola sektor publik. Soedjadi dalam kajian Karsono (2024:36) menggarisbawahi bahwa ketepatan waktu eksekusi tugas menjadi pilar utama agar kemanfaatan dari hasil kerja dapat didistribusikan secara berdaya guna sesuai dengan peta jalan strategis organisasi. Dari perspektif administrasi publik, Beni sebagaimana dikutip oleh Amiruddin (2023:23) merumuskan efektivitas sebagai korelasi linier antara output kerja dengan sasaran makro organisasi, yang mengukur seberapa besar dampak kebijakan tersebut terhadap kualitas pelayanan masyarakat luas. Secara filosofis, Pasalong (2019:4) menjelaskan bahwa istilah ini berakar dari relasi kausalitas di mana pencapaian target merupakan akibat logis dari proses aktivitas yang terstruktur. Sudut pandang sistemik ditawarkan oleh Steers dalam Wijayanti (2018:97), yang mendefinisikan efektivitas sebagai

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

kemampuan suatu program operasional dalam mengoptimalkan sarana prasarana yang ada demi meraih tujuan utama tanpa memicu kelumpuhan sistem daya dukung atau memberikan tekanan psikologis yang eksesif terhadap agen pelaksana. Berbagai sintesis pemikiran para pakar tersebut bermuara pada kesimpulan bahwa efektivitas bertumpu pada kemanfaatan nyata bagi publik, pemanfaatan fasilitas secara rasional, serta kesesuaian target waktu.

Tantangan dalam memformulasikan alat ukur efektivitas di sektor pelayanan publik diakui cukup pelik lantaran sifat sasarannya yang abstrak demi kepentingan kolektif masyarakat, berbeda dengan sektor industri yang indikator keberhasilannya terukur secara kuantitatif melalui volume produksi barang atau jasa, seperti yang dikemukakan oleh Ariyani (2024). Guna mengatasi kerumitan tersebut, Campbell J.P dalam ulasan Amrizal (2018:41) menawarkan lima pilar pengukuran parameter efektivitas. Aspek tersebut meliputi keberhasilan program yang ditinjau dari kepatuhan alur kerja terhadap rencana awal; keberhasilan sasaran yang menitikberatkan pada pemenuhan ekspektasi output; kepuasan penerima manfaat yang berimplikasi pada citra positif pemerintah; efisiensi rasio input-output; serta pencapaian tujuan menyeluruh secara makro. Pendekatan komplementer disodorkan oleh Martani dan Lubis melalui Sari (2021:3-4) yang membagi metode pengukuran ke dalam tiga klaster utama, yakni pendekatan sumber daya berbasis kualitas input, pendekatan proses internal organisasi, dan pendekatan sasaran yang berorientasi penuh pada hasil akhir. Kriteria keberhasilan ini juga ditopang oleh kejelasan tujuan, maturitas perencanaan, ketersediaan infrastruktur pendukung, serta sistem supervisi yang ketat sebagaimana dirinci oleh Gibson dalam Setiawan (2022:20-21). Ditambahkan oleh Steers dalam Setiawan (2022:2), organisasi yang efektif wajib memiliki kapasitas integrasi komunikasi antarnembaga serta daya adaptasi yang tinggi terhadap dinamika eksternal lingkungan.

Dalam konteks intervensi kesehatan berbasis komunitas, Posyandu memegang peranan krusial sebagai perpanjangan tangan sistem medis formal. Savitri (2024:5) mendefinisikan wadah ini sebagai Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang diinisiasi dan dikelola oleh warga lokal secara partisipatif guna mempermudah akses pelayanan medis dasar dan menekan angka mortalitas ibu serta bayi. Lestari (2023) menambahkan bahwa fokus kerja unit ini adalah mengeliminasi malnutrisi anak melalui distribusi vitamin A serta perluasan literasi kesehatan keluarga. Kegiatan bulanan rutin ini umumnya dipimpin oleh bidan desa di lokasi strategis yang dekat dengan permukiman warga, seperti balai desa atau kantor kelurahan, sebagaimana dipaparkan oleh Sintiawati (2021). Merujuk pada pemikiran Wisnuwardani (2021:20), eksistensi lembaga ini secara khusus menyasar kelompok rentan seperti bayi, balita, ibu hamil, nifas, menyusui, serta pasangan usia subur demi mendongkrak status gizi komunitas melalui fungsi pemantauan tumbuh kembang. Syamsi (2017) merinci aktivitas inti posyandu mencakup penimbangan, pencatatan pertumbuhan grafis, imunisasi, serta mitigasi penyakit menular seperti diare. Pada akhirnya, efektivitas penanggulangan hambatan pertumbuhan anak seperti yang ditegaskan dalam teori stunting menurut Fitriani dan Darmawi (2022), Sriwiyanti (2022:1), serta Akuba (2024) sangat bergantung pada keberhasilan posyandu dalam mengatasi kendala internal berupa keterbatasan anggaran operasional serta faktor eksternal berupa rendahnya motivasi keterlibatan dari para orang tua balita.

METODE

Pemilihan lokus penelitian merupakan langkah strategis yang sangat menentukan kualitas data yang dihimpun. Studi ini menetapkan Desa Baruh Jaya yang terletak di wilayah Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, sebagai area investigasi utama. Keputusan metodologis ini didasarkan pada tiga konsideran krusial yang saling bertautan. Pertama, wilayah ini merepresentasikan karakteristik problematik yang selaras dengan mandat penulisan tugas akhir

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

akademik, terutama berkaitan dengan dinamika efektivitas program Posyandu Balita dalam menekan angka tengkes atau stunting. Kedua, keteraksesan data serta ketersediaan berkas dokumentasi formal mengenai rekam jejak balita di kawasan ini tergolong sangat memadai dan mudah diperoleh untuk mendukung proses analisis. Faktor penguat ketiga adalah kedekatan geografis antara lokasi observasi dengan domisili peneliti, yang memungkinkan efisiensi mobilisasi dan pemantauan secara lebih intensif selama proses pengumpulan data berlangsung.

Demi membedah fenomena ini secara mendalam, peneliti menerapkan pendekatan kualitatif sebagai fondasi epistemologisnya. Pendekatan kualitatif dipahami sebagai sebuah prosedur ilmiah yang menempatkan pemaknaan, konstruksi penalaran, serta artikulasi definisi atas suatu situasi spesifik sebagai poros analisisnya, dengan fokus pada dinamika kehidupan bermasyarakat sehari-hari, sebagaimana dielaborasikan oleh Rukin (2019:21). Sudut pandang ini diperluas oleh Muhajirin (2024) yang menyatakan bahwa tradisi kualitatif bersandar pada cara pandang yang mengutamakan pengalaman empiris secara langsung. Dalam paradigma ini, kebenaran pengetahuan diposisikan sebagai sesuatu yang dibangun secara partisipatif melalui narasi, keragaman persepsi, dan penafsiran subjektif dari para aktor yang diteliti, alih-alih mereduksinya ke dalam deretan angka statistika atau pembenaran teori yang kaku. Selaras dengan hal itu, Wahidmurni (2017) menegaskan bahwa metode ini sangat relevan diaplikasikan manakala peneliti berupaya merekonstruksi realitas berdasarkan tuturan cerita dan perspektif autentik dari subjek yang mengalami peristiwa tersebut secara langsung, sehingga cara mereka memaknai problematikanya dapat dipotret secara utuh.

Desain operasional yang diimplementasikan dalam riset ini adalah deskriptif kualitatif. Pola pendekatan deskriptif kualitatif didefinisikan oleh Sari (2024:85) sebagai upaya untuk menjabarkan serta memotret realitas sosial beserta aneka fenomena kemasyarakatan secara komprehensif, mendalam, dan apa adanya. Melalui model ini, objek penelitian dapat dipaparkan secara rinci guna memperlihatkan ciri khas, karakter unik, sifat bawaan, hingga tipologi dari masalah yang sedang ditelisik. Penerapan corak deskriptif ini ditujukan untuk mengurai fakta empiris mengenai efektivitas tata kelola Posyandu Balita di Desa Baruh Jaya tanpa melakukan manipulasi variabel. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci yang menarasikan situasi riil di lapangan, sehingga menghasilkan gambaran yang jernih mengenai potret pelayanan gizi anak dan kendala-kendala yang menyertainya.

Konstruksi data riset ini dibedakan menjadi dua kategori utama berdasarkan corak dan cara perolehannya, yakni data primer dan data sekunder. Data primer merujuk pada informasi mentah yang digali secara mandiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama di lapangan melalui teknik interaksi langsung seperti wawancara mendalam dan observasi terstruktur. Karakteristik data ini memiliki tingkat akurasi dan validitas yang sangat tinggi untuk menjawab rumusan masalah karena diperoleh tanpa melalui perantara pihak ketiga, seperti yang dijelaskan oleh Sukiyat (2019:24). Sebaliknya, data sekunder berfungsi sebagai pilar komplementer yang dihimpun melalui metode studi kepustakaan dan pelacakan dokumen. Arifuddin (2025:39) mengemukakan bahwa studi literatur memungkinkan peneliti mengompilasi khazanah teoretis, konseptualisasi, dan rekam jejak riset terdahulu dari buku teks atau jurnal ilmiah bereputasi, sementara studi dokumen diaplikasikan untuk menelaah arsip laporan berkala yang telah mapan.

Penentuan subjek yang bertindak sebagai sumber data atau informan dilakukan secara selektif dengan mengadopsi teknik purposive sampling. Teknik pengambilan sampel bertujuan khusus ini menitikberatkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu, di mana subjek yang dipilih dinilai sebagai figur yang paling menguasai informasi, berkompeten, dan memahami substansi permasalahan yang sedang diteliti, sebagaimana dirumuskan oleh Himam (2026). Rukin (2021:67) menambahkan bahwa informan riset kualitatif idealnya adalah individu yang diasumsikan memiliki wawasan luas serta keterikatan langsung dengan isu lokal, yang kemudian bersedia dilibatkan dalam sesi wawancara mendalam demi menghasilkan data yang sahih. Dalam konteks studi ini, peneliti menetapkan 13 informan kunci yang merepresentasikan multisektor, meliputi jajaran aparatur Puskesmas Daha Selatan, petugas pemantau gizi, bidan desa, kepala desa Baruh Jaya, kader Pembangunan Manusia

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

(KPM), serta keluarga penerima manfaat intervensi stunting. Keterlibatan multisektor ini penting untuk menjamin objektivitas informasi yang dikumpulkan.

Sebagai instrumen pengumpul data yang integratif, studi dokumen diaplikasikan bersandingan dengan observasi dan wawancara. Sugiyono dalam Khilmiyah (2016:116) memandang analisis dokumentasi sebagai sarana konfirmasi faktual; jika wawancara merekam isi pikiran subjek dan observasi memotret dinamika lapangan, maka dokumen menyajikan bukti fisik yang objektif dan tertulis. Penguatan teoretis disampaikan oleh Muthmainnah (2025:48) yang mengartikan studi dokumentasi sebagai aktivitas mengumpulkan data historis, laporan berkala, publikasi resmi, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik ini sangat berguna untuk menyelaraskan kebenaran empiris di lapangan dengan catatan administratif baku. Dalam pelaksanaan operasionalnya, peneliti merujuk pada kerangka konseptual yang digagas oleh Campbell J.P dalam Mutiarin dan Zaenudin (2021:97), guna menyusun desain operasional yang membatasi ruang lingkup variabel dan menentukan alat ukur yang presisi agar terhindar dari bias interpretasi, selaras dengan pandangan Pasaribu (2022:67) serta Ridha (2017).

Penggalian data secara praktis di lapangan mengandalkan tiga teknik yang saling mendukung, yaitu observasi non-partisipan, wawancara, dan pencatatan dokumen, sesuai dengan pandangan Ardyan (2023) mengenai pengumpulan data non-numerik. Nasution dan Junaidi (2024:75) menyatakan bahwa observasi adalah metode fundamental yang menuntut ketelitian peneliti dalam mencermati fenomena sosial guna memberikan eksplanasi yang mendalam. Dengan memilih tipe non-partisipan, peneliti hadir secara fisik di Posyandu Desa Baruh Jaya namun membatasi diri hanya sebagai pengamat objektif tanpa melakukan intervensi terhadap jalannya program bulanan. Langkah ini dikombinasikan dengan teknik wawancara sebagai proses dialog dua arah untuk menelusuri problematika tersembunyi secara mendalam, seperti yang diungkapkan oleh Nasution dan Junaidi (2024:74). Terakhir, data diperkuat lewat teknik dokumentasi berupa perekaman foto aktivitas, profil desa, serta laporan berkala penanganan balita stunting untuk menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan, merujuk pada Nasution dan Junaidi (2024:76).

Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman sebagaimana dikutip oleh Lubis (2018:44-45), yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Proses reduksi berfokus pada pemilahan, penggolongan, dan pembuangan informasi yang tidak relevan agar sesuai dengan tujuan riset. Data yang telah diringkas kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk teks naratif guna memudahkan pemaknaan, hingga akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan sebagai temuan baru yang memperjelas fenomena yang sebelumnya samar. Guna menjamin keabsahan ilmiah dari temuan tersebut, peneliti menempuh uji kredibilitas data berdasarkan kaidah Sugiyono (2016:270). Pengujian ini diwujudkan melalui enam pilar utama, yakni perpanjangan durasi tinggal di lapangan, peningkatan ketekunan pengamatan untuk meminimalisasi kekeliruan, triangulasi sumber dan teknik untuk membandingkan informasi, analisis kasus negatif guna menguji konsistensi temuan, pemanfaatan bahan referensi ilmiah sebagai pembanding, serta pelaksanaan member check untuk memastikan bahwa narasi laporan telah sesuai dengan maksud autentik para informan.

PEMBAHASAN

A. Efektifitas Program Posyandu Balita Dalam Menangani Stunting Di Desa Baruh Jaya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan

1. Keberhasilan Program
   a. Sesuai Rencana

      Realisasi program yang selaras dengan perencanaan mengindikasikan bahwa seluruh agenda kegiatan telah terlaksana tepat waktu sesuai kesepakatan kolektif. Berdasarkan triangulasi data melalui wawancara, pengamatan langsung, dan peninjauan dokumen, agenda Posyandu Balita di Desa Baruh Jaya terbukti berjalan optimal serta

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

konsisten diselenggarakan sekali dalam sebulan mulai pukul 08.00 WITA. Kelancaran intervensi kesehatan ini didukung penuh oleh sinergi solid antara pemerintah desa dan pihak Puskesmas. Selain itu, efektivitas di lapangan kian diperkuat oleh taktik para kader yang mendistribusikan pos pelayanan ke beberapa titik wilayah strategis demi menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Temuan empiris di lapangan ini memperkuat landasan teori kriteria keberhasilan program yang dikemukakan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator kesesuaian rencana. Bukti konkret dari validitas teori ini tercermin pada ketepatan waktu eksekusi jadwal bulanan secara berkesinambungan. Tidak hanya itu, respons tanggap serta kecakapan para kader dalam memitigasi berbagai kendala operasional menjadi faktor kunci yang menjaga agar implementasi program di Desa Baruh Jaya tidak melenceng dari cetak biru yang telah ditetapkan sejak awal.

b. Adanya SDM

Kualitas dan kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) memegang peranan krusial sebagai pilar utama dalam menjamin keberhasilan suatu program. Merujuk pada hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, pengelolaan aspek SDM dalam pelaksanaan Posyandu Balita di Desa Baruh Jaya dinilai sangat efektif. Agenda pelayanan kesehatan ini digerakkan oleh 30 kader posyandu bersama 14 petugas lapangan, termasuk kader KPM, yang masing-masing memiliki deskripsi tugas spesifik di setiap meja pelayanan. Lewat pembekalan dan pelatihan berkala yang difasilitasi oleh pihak Puskesmas, para kader memiliki kecakapan yang baik dalam melakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi, hingga pencatatan data gizi secara akurat. Ketegasan serta ketenangan kader saat menghadapi balita yang menangis atau rewel membuat alur pelayanan tetap berjalan cepat, sehingga dokumentasi tumbuh kembang anak dapat diselesaikan secara rapi.

Hasil penelitian empiris ini selaras dengan konsep keberhasilan program yang dirumuskan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator ketersediaan SDM. Validitas teori tersebut dibuktikan secara nyata di lapangan melalui kuantitas personel yang sangat memadai, struktur pembagian kerja yang terorganisasi dengan jelas, serta kompetensi teknis para kader dalam mengatasi berbagai hambatan situasional. Kombinasi antara kesiapan kapasitas individu dan solidnya kerja sama tim inilah yang menjadi faktor penentu sehingga seluruh rangkaian program Posyandu di Desa Baruh Jaya dapat terealisasi tanpa kendala yang berarti.

c. Adanya anggaran

Ketersediaan alokasi anggaran memegang peranan vital sebagai salah satu instrumen utama yang menentukan keberhasilan implementasi suatu program. Berdasarkan hasil wawancara, pengamatan langsung, dan peninjauan dokumen, pengelolaan dana untuk operasional Posyandu Balita di Desa Baruh Jaya dinilai masih kurang efektif. Meskipun stimulus finansial yang bersumber dari Dana Desa serta APBD ini telah direncanakan secara legal melalui dokumen APBDes dan forum rembuk stunting, distribusinya telah berjalan tepat waktu untuk menyokong insentif kader, pengadaan alat kesehatan, hingga variasi menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) setiap bulan. Kendati demikian, besaran anggaran daerah yang dikucurkan masih sangat terbatas dan belum memadai secara kuantitas, sebab serapan dana tersebut tercatat hanya mampu mengakomodasi kebutuhan intervensi bagi 11 anak stunting dalam kurun waktu 3 bulan saja.

Fenomena empiris ini berkaitan erat dengan kerangka teori kriteria keberhasilan program yang dipaparkan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator ketersediaan anggaran. Kesesuaian dengan teori

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

tersebut dibuktikan melalui mekanisme pengelolaan dana operasional yang dilakukan secara pas dan tepat waktu, legalitas perencanaan anggaran yang lahir dari musyawarah resmi desa, serta kapasitas manajemen program dalam mengoptimalkan pemanfaatan bantuan dana yang ada. Keterbatasan nominal yang tersedia di lapangan memperlihatkan bahwa keberhasilan aspek anggaran tidak hanya diukur dari ketepatan waktu distribusi, melainkan juga dari aspek kecukupan volume dana dalam menyelesaikan target program.

d. Adanya Komitmen

Merujuk pada hasil triangulasi data melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen, komitmen yang ditunjukkan oleh para kader serta tenaga kesehatan di Desa Baruh Jaya berjalan sangat efektif dalam upaya menekan angka stunting. Bukti nyata di lapangan memperlihatkan tingkat kehadiran para kader yang selalu prima dan konsisten di 6 pos pelayanan tanpa adanya pergantian personel, yang dibarengi dengan pendekatan pelayanan yang ramah serta penuh kesabaran kepada masyarakat. Kendati dihadapkan pada tantangan berupa minimnya pemahaman gizi di kalangan ibu hamil usia muda, para kader secara tulus memberikan bimbingan serta edukasi intensif guna mencegah risiko stunting sejak dini. Dedikasi dan loyalitas yang kuat dari seluruh elemen kesehatan ini terbukti membuahkan hasil positif dengan turunnya angka kasus stunting secara bertahap di wilayah tersebut.

Temuan empiris ini sangat selaras dengan konsep keberhasilan program yang diformulasikan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator adanya komitmen. Manifestasi kesesuaian teori tersebut tecermin dari tingginya kedisiplinan kerja para kader yang hadir secara konsisten, ketulusan mereka dalam melakukan intervensi edukatif terhadap kelompok ibu hamil muda demi memutus rantai kasus baru, serta fokus kinerja yang terarah. Integritas operasional inilah yang pada akhirnya menjadi motor penggerak utama keberhasilan program dalam mencapai target krusial, yaitu penurunan angka stunting di Desa Baruh Jaya secara berkelanjutan.

2. Keberhasilan Sasaran

a. Pencapaian Tujuan

Berdasarkan hasil triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan peninjauan dokumen, pemenuhan target atau pencapaian tujuan program Posyandu Balita di Desa Baruh Jaya dinilai masih kurang efektif. Meskipun terdapat tren positif berupa penurunan angka kasus stunting dari 30 anak pada tahun 2025 menjadi 20 anak di tahun 2026—yang terbagi atas 11 anak stunting dan 9 anak wasting—namun realisasi di lapangan menunjukkan tantangan besar pada aspek partisipasi. Hasil pengamatan membuktikan bahwa tingkat kehadiran orang tua balita masih berada jauh di bawah target yang dicanangkan. Rendahnya angka kunjungan ini dipicu oleh keengganan sebagian orang tua untuk hadir serta adanya rasa malu terhadap kondisi fisik anak mereka, yang diperparah oleh masih minimnya penerapan pola asuh pemenuhan gizi yang ideal di lingkungan keluarga.

Kondisi empiris ini sejalan dengan kerangka pemikiran mengenai keberhasilan sasaran yang dikemukakan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator pencapaian tujuan. Validitas teori ini ditunjukkan oleh keberhasilan program dalam menekan grafik angka stunting secara nyata yang didukung oleh keabsahan data pada dokumen resmi pemerintah desa. Kendati demikian, pencapaian tersebut masih menyisakan ruang evaluasi yang besar. Intervensi lanjutan sangat diperlukan guna mendongkrak kesadaran kolektif orang tua agar lebih aktif mengunjungi Posyandu sekaligus meningkatkan komitmen mereka dalam menjaga mutu asupan nutrisi anak di rumah secara optimal.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

b. Ketepatan Sasaran

Melalui analisis mendalam terhadap hasil wawancara, observasi lapangan, dan kajian dokumentasi, aspek akurasi target atau ketepatan sasaran program Posyandu di Desa Baruh Jaya dinilai telah berjalan cukup efektif. Bukti administratif dan pernyataan informan menegaskan bahwa identifikasi terhadap anak stunting dilakukan secara objektif karena berbasis pada data riil tinggi serta berat badan yang tercatat di dalam buku KIA. Berdasarkan pengamatan langsung, seluruh 11 balita stunting di wilayah tersebut telah mendapatkan penyaluran bantuan pemenuhan gizi secara merata dan berkeadilan. Kendala keterbatasan anggaran desa yang sempat menjadi penghambat berhasil ditanggulangi melalui integrasi program Makan Bergizi Gratis (MBG) dari pemerintah pusat, sehingga intervensi nutrisi ini benar-benar menjangkau keluarga yang paling membutuhkan.

Temuan riset ini sangat relevan dengan teori kriteria keberhasilan sasaran yang dikonseptualisasikan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada komponen ketepatan sasaran. Refleksi kesesuaian teori tersebut ditunjukkan oleh penetapan objek penerima manfaat yang valid dan terukur berdasarkan data aktual di lapangan. Di samping itu, sinergitas yang solid antara para kader, bidan desa, dan ketua RT dalam melakukan monitoring langsung secara door-to-door menjadi faktor kunci yang menjamin bahwa implementasi program berjalan presisi tanpa adanya anak stunting yang terabaikan dari intervensi kesehatan tersebut.

3. Kepuasan Terhadap Program

a. Meningkatnya Kepuasan

Berdasarkan hasil triangulasi melalui wawancara, observasi, dan peninjauan dokumentasi, tingkat kepuasan masyarakat terhadap layanan Posyandu di Desa Baruh Jaya dinilai telah berjalan efektif. Warga mengekspresikan rasa puas dan menyambut positif pendistribusian stimulan gizi berupa susu, biskuit, serta suplemen vitamin A. Hasil pengamatan di lapangan juga merekam antusiasme yang masif dari penerima manfaat, sekalipun masih dijumpai beberapa hambatan operasional seperti ritme antrean yang terkadang lambat, adanya beban psikologis berupa rasa malu pada sebagian orang tua, serta kerentanan penurunan berat badan anak apabila program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) tersebut dihentikan.

Temuan empiris ini senada dengan kerangka teoretis mengenai keberhasilan sasaran yang dirumuskan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator meningkatnya kepuasan. Manifestasi kesesuaian ini dibuktikan oleh terpenuhinya ekspektasi dan kebutuhan dasar warga melalui pendekatan pelayanan kader yang inklusif, ramah, serta penyaluran bantuan nutrisi secara konkret. Kendati demikian, potret kondisi ini tetap memerlukan langkah evaluasi yang berkesinambungan, terutama pada aspek manajemen sistem antrean serta penguatan edukasi personal guna mengikis stigma malu di kalangan orang tua balita.

b. Kualitas yang Dihasilkan

Kajian komprehensif melalui wawancara, observasi lapangan, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa kualitas pelayanan Posyandu di Desa Baruh Jaya telah diimplementasikan secara efektif sesuai Standar Pelayanan Minimal (SPM). Keberhasilan ini diwujudkan melalui konsistensi pemberian PMT, akurasi pengukuran antropometri balita, serta intensifnya edukasi pemenuhan gizi. Hasil pengamatan langsung mengonfirmasi alur pelayanan yang ramah, responsif, dan teratur berkat pembagian peran para kader yang telah terorganisasi dengan baik. Kendati demikian, efisiensi operasional ini masih berhadapan dengan beberapa kendala di lapangan, seperti belum optimalnya pola asuh orang tua di rumah, adanya diskrepansi data dengan pihak Puskesmas, serta

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

kondisi suhu ruang pelayanan yang kurang sejuk sehingga memicu rewelnya sebagian balita.

Temuan riset di lapangan ini sangat relevan dengan proposisi teoretis mengenai keberhasilan sasaran yang dikemukakan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator kualitas. Manifestasi keselarasan ini dibuktikan oleh profesionalisme kinerja kader yang sigap dan ramah, serta pemenuhan prosedur yang selaras dengan regulasi baku tingkat desa. Walau begitu, potret mutu pelayanan ini tetap menyisakan catatan evaluasi substantif, terutama urgensi perbaikan sistem tata udara atau penambahan fasilitas kipas angin guna meningkatkan kenyamanan ruang tunggu bagi balita dan orang tua selama proses pelayanan berlangsung.

4. Tingkat Input dan Output
   a. Target

      Berdasarkan hasil triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan peninjauan dokumen, realisasi pencapaian target program Posyandu di Desa Baruh Jaya dinilai masih kurang efektif. Target jangka panjang yang dicanangkan untuk tahun 2028 diakui masih sulit diwujudkan akibat beberapa hambatan krusial di lapangan. Kendala utama yang diidentifikasi meliputi tingginya ketergantungan keberhasilan program pada implementasi pola asuh orang tua di lingkungan rumah tangga, serta keterbatasan sarana prasarana berupa alat ukur tinggi badan yang kondisinya sudah usang dengan angka skala yang mulai memudar sehingga berpotensi memengaruhi keakuratan data.

      Kondisi empiris ini sejalan dengan aspek kriteria keberhasilan sasaran yang dirumuskan dalam teori Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada dimensi target. Kesesuaian teoretis ini dibuktikan oleh adanya rumusan target yang jelas dan terukur dalam dokumen perencanaan desa, serta didukung oleh kesiapan operasional para kader di lapangan. Meskipun demikian, potret evaluasi tetap menjadi catatan penting yang memerlukan intervensi segera dari pemerintah desa, terutama terkait pengadaan alat ukur antropometri baru yang standar serta penguatan edukasi pola asuh secara masif kepada keluarga balita.

   b. Hasil

      Analisis mendalam terhadap hasil wawancara, observasi lapangan, dan telaah dokumen mengindikasikan bahwa capaian hasil akhir program Posyandu di Desa Baruh Jaya dinilai masih kurang efektif. Ditinjau dari aspek administratif dan kesaksian informan, grafik kasus stunting sebenarnya menunjukkan tren penurunan yang konsisten setiap tahunnya hingga kini menyisakan 12 balita. Melalui pengamatan langsung, aktivitas penimbangan berat badan serta pengukuran tinggi badan berjalan tanpa kendala, sehingga intervensi berupa penyaluran stimulus nutrisi dapat segera didistribusikan. Kendati demikian, berat badan anak tercatat sangat rentan mengalami penurunan kembali sesaat setelah pasokan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) habis, yang dipicu oleh minimnya kemandirian serta kesadaran orang tua dalam menyediakan pangan bergizi secara mandiri.

      Fenomena di lapangan ini sejalan dengan kerangka pemikiran mengenai keberhasilan sasaran yang dipaparkan dalam teori Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator hasil. Keselarasan teoretis ini dibuktikan melalui eksistensi penurunan angka stunting yang riil serta terdokumentasi secara valid dalam arsip desa. Meskipun menorehkan pencapaian yang nyata, potret kondisi ini tetap menyisakan ruang evaluasi yang mendesak. Rekomendasi tindakan ke depan berfokus pada perbaikan manajemen antrean di meja pencatatan data serta penguatan edukasi yang lebih masif guna membenahi pola asuh dan kemandirian pangan di tingkat keluarga.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

5. Pencapaian Tujuan Menyeluruh
   a. Kejelasan Strategi

      Berdasarkan hasil triangulasi melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian dokumentasi, implementasi strategi taktis pada program Posyandu di Desa Baruh Jaya dinilai telah berjalan cukup efektif. Bukti administratif dan kesaksian informan mengonfirmasi bahwa kebijakan penanggulangan stunting dirancang secara komprehensif oleh Kepala Desa, yang mencakup edukasi nutrisi, pendistribusian PMT, hingga penyediaan infrastruktur air bersih melalui pembangunan PDAM. Hasil pengamatan langsung menunjukkan bahwa para kader telah mengeksekusi seluruh rangkaian kegiatan secara teratur sesuai dengan cetak biru rencana. Kendati demikian, efektivitas strategi ini masih terbentur oleh inkonsistensi penerapan pola asuh orang tua di rumah serta kurang kondusifnya suasana saat penyuluhan karena banyak peserta yang mengobrol, sehingga penyampaian materi menjadi kurang optimal.

      Temuan riset di lapangan ini sangat relevan dengan dimensi kriteria keberhasilan program yang dirumuskan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator kejelasan strategi. Keselarasan teoretis tersebut dibuktikan oleh eksistensi rencana kerja yang sistematis serta pemahaman mendalam para kader terhadap tupoksi operasional mereka. Walau menunjukkan perkembangan yang positif, potret kondisi ini tetap memerlukan langkah evaluasi yang substantif. Pemerintah desa dan kader perlu mengemas metode penyuluhan menjadi lebih interaktif dan menarik agar mampu menyita perhatian warga, serta memperkuat fungsi pendampingan secara langsung ke rumah-rumah keluarga balita.

   b. Kejelasan Tujuan

      Berdasarkan hasil triangulasi data melalui wawancara, observasi lapangan, dan kajian dokumen, implementasi aspek kejelasan tujuan pada program Posyandu di Desa Baruh Jaya dinilai telah berjalan cukup efektif. Bukti administratif dan kesaksian para informan menunjukkan bahwa orientasi program memiliki legalitas yang kuat dan dipahami secara kolektif melalui Perdes, perumusan visi-misi, serta kesepakatan bersama dalam menekan angka stunting sekaligus memonitor tumbuh kembang balita secara berkala. Hasil pengamatan langsung mengonfirmasi bahwa seluruh aktivitas operasional yang dijalankan oleh para kader di lapangan telah selaras dengan capaian utama tersebut. Kendati demikian, perluasan jangkauan pelayanan masih menemui hambatan psikososial dari sisi masyarakat, seperti keengganan sebagian orang tua untuk berkunjung akibat rasa malas atau adanya beban mental berupa rasa malu apabila anak mereka terindikasi mengalami stunting.

      Temuan empiris di lapangan ini sangat sesuai dengan konsep keberhasilan program yang diformulasikan oleh Campbell J.P (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2021:97), khususnya pada indikator kejelasan tujuan. Refleksi keselarasan teoretis tersebut dibuktikan oleh eksistensi rumusan tujuan yang konkret, terdokumentasi secara resmi, serta diejawantahkan secara konsisten oleh seluruh kader dalam setiap pelayanan. Walaupun menunjukkan performa yang baik, potret kondisi ini tetap memerlukan langkah evaluasi yang taktis. Pemerintah desa beserta kader posyandu perlu menggalakkan strategi pendekatan yang lebih personal, misalnya melalui mekanisme kunjungan langsung secara door-to-door ke rumah warga ataupun penyelenggaraan sosialisasi interaktif demi mendongkrak kesadaran kolektif orang tua balita.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

B. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Posyandu Balita dalam Menangani Stunting di Desa Baruh Jaya

1. Faktor Pendukung Efektivitas Program Posyandu Balita dalam Menangani Stunting di Desa Baruh Jaya
   a. Tingginya komitmen dan keaktifan para kader posyandu dalam melayani masyarakat
   b. Peran Aktif Pengurus RT/RW dan Tokoh Masyarakat dalam Memantau serta Melaporkan Kondisi Balita
2. Faktor Penghambat Efektivitas Program Posyandu Balita dalam Menangani Stunting di Desa Baruh Jaya
   a. Keterbatasan anggaran dana desa
   b. Keengganan Orang Tua ke Posyandu

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam mengenai efektivitas program Posyandu Balita dalam menanggulangi kasus stunting di Desa Baruh Jaya, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan esensial secara komprehensif. Secara umum, pemenuhan program jaminan kesehatan anak di wilayah ini dinilai telah berjalan cukup efektif yang ditinjau melalui lima variabel utama. Pada variabel keberhasilan program yang mencakup empat indikator, aspek kesesuaian rencana dikategorikan cukup efektif karena kedisiplinan eksekusi jadwal bulanan sangat konsisten meski tingkat kepatuhan masyarakat masih perlu dioptimalkan. Selanjutnya, indikator ketersediaan SDM berjalan efektif berkat performa pelayanan kader yang sudah prima, sedangkan indikator alokasi anggaran dari Dana Desa dirasa kurang efektif karena secara kuantitas belum mampu mencukupi pembiayaan variasi menu Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Di sisi lain, indikator komitmen dinilai efektif yang dibuktikan oleh konsistensi penyelenggaraan kelas khusus bagi kelompok ibu hamil usia muda. Memasuki variabel keberhasilan sasaran, indikator pencapaian tujuan dipandang kurang efektif sebab walau grafik stunting mengalami penurunan, tingkat partisipasi kehadiran orang tua ke Posyandu secara faktual masih rendah, namun indikator ketepatan sasaran sudah cukup efektif karena proses pembaruan data balita di bawah garis merah yang bersinergi dengan pengurus RT berjalan sangat akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Akuba, A., Agussalim, A., & Pakaya, R. (2024). Partisipasi Masyarkat dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Husngbotu Kabupaten Bone Bolango. *Innovative: Journal of Social Science Research*, *4*(4), 17009–17018.

Amiruddin. (2023). *Pertumbuhan Ekonomi, Mobilitas Sosial dan Perdagangan Melalui Transportasi Laut: Implikasi Faktor Pengaruh Kinerja ASN Joint Inspection* (M. Hayat & E. Fadilah, Eds.). Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).

Amrizal, D., Dalimunthe, A. H., & Yusriati. (2018). *PENANGGULANGAN GOLPUT dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilkada* (Wahyuni & Harya, Eds.; 1st ed.). Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliyani, L., Hildawati, Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang* (Efitra, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Arifuddin, Q., Riswan, HR, M., Bulkis, Latif, A., Salma, Hasnawati, Hidayat, A. A., & Indah, N. (2025). *Metode Penilitan Hukum* (Sepriano, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Ariyani, H., Hadianor, Ridhoni, M., Sari, A., Emilia, D., Pradina, I., Safitri, N., Adewiah, R., Setiawan, S., & Meywanda, U. (2023). *Gerakan Ibu Sadar Gizi (Ibusazi) dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Menuju Barito Kuala Bebas Stunting*. Muhammadiyah Banjarmasin University Press.

Ariyani, N., Handayani, R., Studi, P., & Publik, A. (2024). KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA. *Jurnal MSDM: Manajemen Sumber Daya Manusia*, *1*(3), 622–633.

Fadjar, M. (2020). *Pemberdayaan Ekonomi Stop Pernikaham Dini* (A. Rasyadany, Ed.; 1st ed.). Deepublish.

Fitriani, & Darmawi. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education10*, *10*(1), 23–30.

Himam, M., Anam, S., & Nashrullah. (2026). Teknik Pemilihan Informan dalam Penelitian Kualitatif: Strategi dan Implementasi. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *5*(2), 1688–1696.

Karsono. (2024). *Strategi Efektivitas Kerja Aparatur* (N. Wulandari, Ed.). Selat Media Patners.

Khilmiyah, A. (2016). *Metode Penilitan Kualitatif*. Penerbit Samudra Biru.

Lestar, I., Setiawan, I., & Yuliana, Y. (2023). Rancang Bangun Aplikasi Posyandu Ibu dan Anak Berbasis Web (Studi Kasus: Posyandu Desa Sukarami). *Jurnal Esensi Infokom*, *7*(2), 59–66. https://doi.org/10.55886/infokom.v7i2.725

Lubis, M. (2018). *Metedologi Penelitian*. Deepublish.

Maisyaroh, Y., Sartika, C., Sidabutar, W., & Haeahap, Y. (2025). *Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia*. CV. Azka Pustaka.

Meher, C. (2025). *Teori, Kebijakan dan Praktik Penanganan Stunting* (F. Zaluchu, Ed.). Wawasan Ilmu.

Muhajirin, Risnita, & Asrulla. (2024). Pendekatan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Tahapan Penelitian. *Journal Genta Mulia*, *15*(1), 82–92.

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

Mustafa, J., No, S., Selatan, T., & Komunitas, J. K. (2015). Permasalahan Anak Pendek (Stunting) dan Intervensi untuk Mencegah Terjadinya Stunting (Suatu Kajian Kepustakaan) Stunting Problems and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *Jurnal Kesehatan Komonitas*, *2*(5), 254–261.

Muthmainnah, R. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan RnD* (A. Pratiwi, Ed.). PT Tujuh Pustaka Penerbit.

Mutiarin, D., & Zaenudin, A. (2021). *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan: Penelusuran Konsep dan Teori* (Cetakan ke). Pustaka Pelajar.

Pasalong, H. (2019). *Teori Administrasi Publik* (10th ed.). Alfabeta.

Pasaribu, B., Herawati, A., Utomo, K., & Aji, R. (2022). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Media Edu Pustaka.

Rachmawati, K., Suwasanti, N., Cempaka, D., Rheza, M., Rimayanti, Wurlina, Mutopa, I., & Meles, D. (2024). *Cegah Stunting Anak Pesisir dengan Asupan Gemar Ikan* (P. Anggraeni, Ed.). Cipta Media Nusantara.

Ridha, N. (2017). Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian. *Jurnal Hikmah*, *14*(1), 62–77.

Rukin. (2019). *Metode Penilitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.

Rukin. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (A. Rofiq, Ed.; Edisi Revi). CV.Jakad Media Publishing.

Rusdiana. (2022). *Manajemen Kewirausahaan Kontemporer* (E. A. Wahab, Ed.; Revisi). Arsad Press.

Sari, A. R. (2021). *Efektivitas Peran Kelurahan dalam Pelayanan Administrasi Kependudukan*. Penerbit NEM.

Sari, M., Abdillah, L., Mappyanyompa, Asmarany, A., Rakhmawati, I., Pattiasina, P., Kusnadi, H., Hasanuddin, R., Pradana, I., Rela, I., Isma, A., Darman, & Hadikusumo, R. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Konsep & Aplikasi)* (F. Kurniadi & L. Abdillah, Eds.). CV.Mega Press Nusantara.

Savitri, S., Yulyana, N., & Baska, D. (2024). *Posyandu Remaja: Tingkatkan Pengetahuan Gaya Hidup dan Peran sebagai Konselor Sebaya*. Penerbit NEM.

Sawir, M. (2020). *Birkorasi Pelayanan Publik: Konsep, Teori, dan Aplikasi* (A. Y. Wati, Ed.; 1st ed.). Budi Utama.

Setiawan, D., Madhakomala, R., & Cahyana, U. (2022). *Determinan Efektivitas Kemampuan Militer*

ISSN : 2685-8541
Vol. 8, No. 1, 2026
DOI :10.36658/aliidarabalad

(N. Duniawati, Ed.). Penerbit Adab (CV. Adanu Abimata).

Sintiawati, Nani Suherman, Maman Saridah, I. (2021). Partisipasi Masyarakat dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu. *Lifelong Education Journal*, *1*(92).

Sriwiyanti, Hartati, S., & Nazarena, Y. (2022). *Panduan Sederhana Pencegahan Resdiko Stunting bagi Remaja Putri*. Lembaga Omega Medika.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sukiyat, Suyantu, & Effendi, P. (2019). *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Fakultas Hukum Universitas Gresik*. Jakad Media Publishing.

Syamsi, A. (2017). Pelayanan Kesehatan Bagi Balita di Posyandu Cempaka 2 Kelurahan Berbas Tengah Kecamatan Bontang Selatan Kota Bontang. *EJornal Administrasi Negara*, *5*(15243–5252).

Wahidmurni. (2017). *Pemaparan Metode Penelitian*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. https://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf

Wijayanti, A., Fitri, M., & Dkk. (2018). *Tenaga Kinerja Asing dan Kedaulatan Negara* (S. Unggul, Ed.). UMSurabaya Publishing.

Wisnuwardani, R. (2021). *Insentif Kader Posyandu saat Pandemi COVID-19*. Deepublish (Grup Penerbitan CV Budi Utama).